

DEMOKRATISASI DI MESIR: RESISTENSI MASYARAKAT MESIR MELALUI MEDIA SOSIAL DAN KEJATUHAN REJIM HOSNI MUBAROK

Hartini Apriasari
Khairu R. Sobandi
Syah Firdaus

Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Kampus No.1 Grendeng Purwokerto
akulahpelangi@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai demokratisasi di era internet yang ditandai dengan muncul dan meletusnya pemberontakan masyarakat terhadap rejim Hosni Mubarak di Mesir tahun 2004-2011. Secara khusus artikel ini menganalisis media sosial sebagai ruang publik yang memungkinkan masyarakat sipil Mesir melakukan protes dan mobilisasi isu politik untuk menjatuhkan rejim Hosni Mubarak. Media sosial sebagai media baru berperan sebagai salah satu kekuatan politik di Mesir telah berhasil membantu proses demokratisasi. Secara khusus media sosial telah berhasil dimanfaatkan untuk kepentingan berjalannya ruang publik masyarakat Mesir. Kehadiran media sosial *Facebook*, *MySpace* dan *YouTube* membawa era baru dalam proses perkembangan ruang publik demokratis di Mesir yang selama ini terkekang oleh kekuasaan rejim otoriter Hosni Mubarak. Perjalanan media sosial sendiri menjadi sebuah ruang publik demokratis di Mesir melalui proses yang amat panjang yang telah dimulai dari tahun 2004 hingga berhasil menjadikan media sosial sebagai ruang publik modern yang populer pada tahun 2011 dengan segala faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat terciptanya ruang publik yang lebih demokratis di Mesir. Melalui media sosial pula lah masyarakat Mesir pada akhirnya berhasil menjatuhkan rejim Hosni Mubarak.

Kata Kunci: demokratisasi, ruang publik, media sosial, masyarakat sipil, revolusi

Abstract

This article aimed to describe the democratisation in internet era. The process signed by the existance, the consolidation and the break up of the mass/society's rebellion towards Hosni Mubarak regime in 2004-2011. Spesifically, this article analize sosial media as publik sphere that enable egyptian civil society groups protests and mobilizes the political issues in dropping down Hosni Mubarak regime. The roles of sosial media act as one of the political forces in Arab Spring rebellions like in Syria, Jordan and Egypt have success in assisting the democratisation in these areas. Specifically, the sosial media have contributed to the democracy processes because sosial media have been utilized by civil society groups in creating publik spheres in Egypt. The existances of Facebook, MySpace and YouTube have creating a new sosial and political pspheres that relatively free from Eqtyptian rulers. The ways of sosial media being a modern and popular publik spheres is not without challenges since the internet allow existing in Egypt in 2004. Egyptian people, by utilizing sosial media as sosial and political spaces, have succeeded in contributing to the downfall of the authoritarian Hosni Mubarak regime.

Keywords: democratization, publik sphere, sosial media, civil society, revolution

Kemunculan internet di Mesir pada tahun 2004 memulai era baru datangnya sistem informasi modern melalui Teknologi In- formasi Komunikasi (*Information Communication Technologies, ICTs*). Di bawah rejim Muhammad Hosni Said Mubarak

atau lebih dikenal dengan nama Hosni Mubarak inilah dimulainya era internet di Mesir meskipun masih dalam pengawasan ketat negara. Walaupun dalam pengawasan negara, perkembangan internet yang sangat pesat tidak dapat terbendung oleh hambatan apparatus negara yang melakukan sensor dan pengawasan. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan penggunaan internet khususnya media sosial yang semakin populer di berbagai negara termasuk Mesir.

Internet menjadi sangat bermanfaat bagi perkembangan awal demokratisasi Mesir. Melalui media internet, *civil society* di Mesir melakukan konsolidasi dengan penguatan wacana gerakan demokratisasi Mesir yang akan dilakukan walaupun gagasan-gagasan dan wacana tentang topik ini masih sangat minim. Seiring dengan perkembangan internet di Mesir munculah media sosial seperti *Facebook* di Arab pada tahun 2009, dengan pengguna sebesar 900.000 orang dan terus menanjak hingga 3 juta orang pada April 2009¹ dan bahkan menurut Laporan dari Dubai School of Government (2011) dalam *The Arab Social Media Report* (ASMR) pengguna *Facebook* sampai pada tahun 2011 di Mesir mencapai lebih dari 4.6 juta yang sekaligus merupakan pengguna Facebook terbesar diantara 22 negara-negara arab yang diteliti.² Dengan

demikian, *Facebook* telah menjadi media yang paling populer di Mesir.

Ditengah pertumbuhan pesat pengguna *Facebook* inilah muncul akun bernama *We All Khaled Said*, akun ini diciptakan untuk mengangkat kasus penyiksaan seorang pria berusia 25 tahun hingga tewas oleh polisi Mesir, dimana akun ini sendiri diciptakan oleh salah satu aktivis revolusi Mesir, Wael Ghonim.³ Disinilah media sosial mulai berperan dalam demokratisasi di Mesir. Media sosial dimanfaatkan oleh para aktivis Mesir dalam memberikan pengaruh politik dan kesadaran kepada masyarakat Mesir untuk melakukan perubahan dengan memulai demokratisasi. Dimana pengakses media sosial dan internet di Mesir yang juga berjumlah tinggi yaitu sekitar 25 persen dari jumlah penduduk (data *World Bank*, Januari 2012). Media sosial dapat sangat berperan mengingat karakter dari outlet media ini yang memungkinkan siapa saja dan dari elemen mana saja dapat memberikan pendapat baik berupa dukungan ataupun penolakan.

Pada saat yang sama, yang sedang terjadi di Mesir adalah masyarakat Mesir sedang dalam posisi tertindas dan di awasi oleh apparatus negaranya. Hal inilah yang membuat masyarakat Mesir dari berbagai elemen menyuarakan aspirasi mereka melalui media sosial untuk mendapatkan dukungan untuk melakukan revolusi. Gayung pun bersambut, masyarakat Mesir melalui gerakan dunia maya (*online activism*) yang sudah mulai melek media online ini memberikan respon positif untuk mendorong revolusi yang diawali dengan berbagai wa-

³ *ibid.*

¹ Merlyna Lim. *Tahrir Square Was A Foreseeable Surprise*. 2011. <http://merlyna.org/?s=tahrir+square&x=0&y=0> (Diakses Juni 6, 2013).

² Dubai School of Government (2011). Facebook usage: Factors and analysis. In Arab Social Media Report, 1 (1). Retrieved from <http://www.dsg.ae/portals/0/ASMR%20Final%20May%2008%20high.pdf>

cana masyarakat Mesir dalam media sosial untuk melakukan demokratisasi ternyata berlanjut menjadi suatu kekuatan politik nyata yang bersifat masif (*offline protests*). Oleh karena itu, Media sosial menjadi sangat berperan dalam penggalangan massa pro demokrasi Mesir yang kemudian membuat gerakan nyata di lapangan melalui demonstrasi besar-besaran yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat Mesir di *Tahrir Square* pada tanggal 26 Januari 2011, dimana kejadian demonstrasi ini dikenal dengan nama Revolusi Mesir 2011. Melalui kejadian demonstrasi besar-besaran yang menentang presiden Hosni Mubarak inilah kemudian sang presiden otoriter tersebut berhasil digulingkan dari kekuasaannya setelah 30 tahun berkuasa.⁴

Artikel tentang demokratisasi di era internet ini merupakan sebuah penelitian awal yang menggunakan metode kualitatif dengan studi kajian pustaka atas perkembangan demokratisasi di Mesir dengan media sosial sebagai saluran media yang mengawali munculnya gerakan-gerakan *civil society* di Mesir yang telah berhasil menggulingkan rejim otoritarian Hosni Mubarak yang berkuasa sekitar 30 tahun.

Akhir Rejim Hosni Mubarak dan Kemunculan Media Online

Kenyataan pahit harus dialami masyarakat Mesir dibawah rejim Presiden Hosni Mubarak dengan sistem

otoktasi selama kurun waktu 30 tahun sejak tahun 1981-2011⁵. Selama masa kepemimpinannya, berbagai aksi demonstrasi yang menentang pemerintahan dilarang dan dihadapi dengan sikap represif aparat keamanan. Sikap otoriter Mubarak juga ditunjukkan dengan kontrol yang ketat terhadap kebebasan media massa di Mesir.

Media yang merupakan salah satu infrastruktur politik di masa pemerintahan Hosni Mubarak mengalami pengekan dan pembatasan ruang gerak. Pembatasan-pembatasan ini dilakukan rejim Mubarak untuk kelangsungan kekuasaannya. Pers di masa Presiden Hosni Mubarak sangat dikontrol ruang geraknya oleh pemerintah dimana berita yang disajikan harus mengalami proses seleksi dengan mengikuti peraturan pemerintah. Karena itu, berita yang dipublikasikan menjadi bias dan media massa kehilangan ruang bebas untuk memberitakan tentang pemerintah dan birokrasi mereka.

Keberadaan dewan sensor di Mesir atas televisi juga menjadikan berita yang ditayangkan oleh berbagai media konvensional menjadi tidak berimbang atau dengan kata lain cenderung pro pemerintah Mesir. Dalam mempertahankan kekuasaannya, Mubarak memonopoli media Mesir khususnya dalam kampanye. Radio, televisi, dan media cetak dikuasai oleh pemerintah Mesir yang menguntungkan Partai Nasional Demokratik (*National Democratic Party*,

⁴ Merlyna Lim. "Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011." *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.

⁵ BBC News. 13 April 2013. "Profile: Hosni Mubarak" (Diakses tanggal 21 Juni 2013) <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-12301713?print=true>

NDP)⁶ yang dipimpin oleh Hosni Mubarak berkampanye dan hal ini menjadi sumber kritikan pihak oposisi.

Munculnya media baru/media online di Mesir telah memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakat Mesir. Media baru yang muncul di akhir abad ke-20 mengacu kepada akses ke konten setiap saat, di mana saja, termasuk di dalamnya perangkat digital, serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif dan pembentukan masyarakat sekitar konten media. Bagian penting dari perkembangan media baru adalah ‘demokratisasi’ penciptaan, penerbitan, distribusi, dan konsumsi media konten. Aspek lain dari media baru adalah generasi nyata dari konten baru, yang lebih bebas. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai ‘media baru adalah berupa jaringan digital, memiliki karakteristik tidak dimanipulasi, networkable, padat, efektif dan interaktif.

Dengan pemanfaatan yang tepat dalam perpolitikan, internet sebagai produk media baru dapat sangat memberikan angin segar pada demokrasi dan proses demokratisasi. Hal ini telah dibuktikan di banyak negara yang memanfaatkan media ini se-

bagai gerbang menuju demokrasi mereka. Pemanfaatan internet tanpa mainstream dari pemerintah dan pemilik media dapat menjadikan media ini sebagai ruang strategis sebagai ruang publik masyarakat modern. Salah satu negara yang berhasil memanfaatkan karakteristik keterbukaan dalam media ini dan menjadikannya berguna bagi proses demokrasi mereka adalah Mesir. Internet memberikan ruang agar orang bisa berinteraksi dan ikut serta didalamnya sehingga menimbulkan banyak pergerakan diluar internet itu sendiri dan wadah yang memfasilitasi gerakan tersebut (*online movement*) adalah media sosial. Internet mulai populer dalam masyarakat Mesir sejak tahun 2004 dengan pengguna yang cukup tinggi. 50 persen pengguna internet Mesir berada di pusat kota Kairo dan data juga menunjukkan bahwa lebih dari 64 persen rumah tangga di Kairo telah memiliki sambungan internet. Penggunaan internet di Mesir yang pesat kemudian memunculkan berbagai situs yang menghubungkan orang-orang di seluruh dunia yang kini kita kenal sebagai, media sosial.⁷

Weblogs sebagai permulaan media sosial sebelum adanya *Facebook* dan *Twitter* ada di suatu tempat antara jurnal elektronik yang menghadapi kehidupan dan jurnalistik yang mengadopsi situs menimbulkan objektivitas akrab di media lainnya. *Weblogs* menawarkan lebih banyak partisipasi dalam suatu elektronik lingkup

⁶ Hosni Mubarak memimpin partai Nasional Demokratik (*National Democratic Party*, NDP) sejak tahun 1982-2011 dan pada Pemilu 2010, partai ini memenangkan 83 persen kursi parlemen atau menguasai 420 dari 508 kursi parlemen. Dengan menguasai lebih dari 80 persen, praktis Mesir menjadi negara dengan satu partai penguasa seperti yang terjadi di Indonesia pada masa Orde Baru dengan Golongan Karya (Golkar) sebagai partai penguasa. BBC News. 7 December 2010. “Egypt election: Hosni Mubarak’s NDP sweeps second round” (Diakses tanggal 21 Juni 2013) <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-11935368>

⁷ Merlyna Lim. “Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011.” *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.

publik karena mereka memungkinkan untuk berkomunikasi yang tidak ada dalam siaran tradisional dan media cetak yang membuat *blogosphere* berpotensi untuk mempererat wacana rasional. Bahkan diakui bahwa untuk sebagian besar orang, *blogosphere* adalah suatu ruang publik seperti dalam karya Jurgen Habermas. Ketika berbagai kelompok datang bersama-sama, memungkinkan para penggunanya mewakili secara kolektif maupun perorangan. Selanjutnya, diskusi merupakan suatu cara menggabungkan informasi dan memperbesar berbagai argumen.⁸

Adalah Gerakan *Kefaya* yang merupakan pelopor munculnya gerakan revolusioner di media sosial.⁹ Gerakan *Kefaya* mulai dikenal pada tahun 2004 setelah melakukan protes jalanan pertama yang mereka lakukan guna menuntut Presiden Mubarak untuk mundur. Dengan jumlah aktivis sekitar 500-1000 orang, gerakan *Kefaya* melakukan unjuk rasa dengan menempelkan stiker kuning bertuliskan *Kefaya* di bibir mereka. *Kefaya* sendiri didirikan oleh para intelektual muda Mesir pada November 2004. Pada awalnya, gerakan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi Pemilu presiden tahun 2005. Gerakan *Kefaya* sendiri di didirikan oleh 300 intelektual

muda Mesir dari berbagai latar belakang ideologi dan terdiri dari orang-orang dari beragam profesi baik wartawan, dokter, pengacara maupun yang lainnya. Gerakan *Kefaya* ini merupakan satu-satunya gerakan beraktivitas politik yang tidak memiliki markas secara fisik, gerakan ini menitik beratkan aktivitas politik mereka melalui media online (*online activism*).¹⁰

Tidak dapat dipungkiri kehadiran para intelektual muda Mesir sebagai penggagas kemunculan ruang publik politik virtual di Mesir memegang peranan amat penting. Para intelektual muda yang memiliki visi yang sama kearah demokratisasi untuk Mesir yang lebih baik inilah yang kemudian bergerilya membuka jalan demokratisasi Mesir lewat jalan yang modern dan canggih dengan pemanfaatan teknologi komunikasi baru yaitu media sosial. Lewat mereka inilah masyarakat Mesir mulai terbuka untuk menyampaikan aspirasi dan komentar politik mereka yang mewakili partisipasi politik masyarakat awam Mesir. Lewat mereka pula lah masyarakat Mesir kemudian tertarik bergabung ke dalam forum-forum ruang publik politik virtual.

Demonstrasi besar-besaran menolak presiden Mubarak di Tahrir tanggal 25 Januari 2011 tentu tidak muncul begitu saja. Kejadian fenomenal dengan pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi, eksistensi serta penyampaian kritik

⁸ Merlyna Lim. "Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011." *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.

⁹ Tom Isherwood, "A new direction or more of the same? Political blogging in Egypt," *Arab Media & Society*, Issue 6, (Fall 2008), http://www.arabmediasociety.com/articles/downloads/20080929144105_AMS6_Tom_Isherwood.pdf (accessed May 19, 2009).

¹⁰ Merlyna Lim. "Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011." *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.

politik yang berujung gerakan nyata telah lama dan telah terlebih dahulu digalang oleh para revolusioner muda Mesir. Gerakan-gerakan revolusioner muda inilah yang pertama kali berusaha menyampaikan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat atas apa yang sebenarnya terjadi di Mesir. Gerakan *Kefaya* "enough" (cukup), merupakan gerakan yang pertama kali muncul sebagai gerakan aktivisme online Mesir. Gerakan ini muncul sebelum munculnya aktivisme online, berpendapat rakyat Mesir di facebook maupun youtube, gerakan ini muncul tahun 2004 yang pada awalnya muncul dari para intelektual muda Mesir yang ingin melakukan perubahan dan pertama kali mempopulerkan masalah-masalah politik yang di bawa ke media *online*. Baik blog, *Facebook*, *Myspace* dan *Youtube* sebagai media sosial pendukung yang mereka gunakan. Secara umum terdapat tiga isu politik yang diangkat dalam media online yang digunakan oleh gerakan *Kefaya* yaitu isu kebebasan dan demokrasi, protes/kritik dan terakhir adalah isu anti-Mubarak.

Namun gerakan online ini tidak tanpa tantangan dari pemerintah Mesir dan terbatasnya akses masyarakat Mesir pada internet. Penurunan gerakan online yang dilakukan gerakan *Kefaya* tentu bukan tanpa sebab, penurunan *Kefaya* salah satunya di akibatkan oleh kurang dapatnya kelompok ini menjangkau masyarakat luas diluar *Kefaya* dikarenakan perjuangan akan nilai-nilai yang diangkat gerakan ini belum dapat mencakup keseluruhan

elemen masyarakat Mesir yang belum sepenuhnya paham dengan konsep yang mereka angkat tentang pembelaan terhadap hak asasi manusia, hak ketenagakerjaan, hak-hak wanita, dimana *Kefaya* berfokus pada demokrasi yang menuntut keadilan dan kesetaraan.

Isu-isu yang di angkat *Kefaya* tentang demokrasi yang harus menghadapi kesetaraan dan keadilan rupanya belum dapat menyentuh elemen-elemen dibawah masyarakat intelektual Mesir dikarenakan hal-hal semacam ini dianggap jauh dari masalah sehari-hari yang dihadapi rakyat Mesir, atau dapat dikatakan terlalu abstrak dan sulit dimengerti bagi rakyat Mesir. Penurunan terhadap gerakan *Kefaya* terus terjadi, gerakan politik online mereka berkurang dan terjadi pula perselisihan antar anggota tua dan muda. Salah satu revolusioner muda *Kefaya* akhirnya berpendapat, "tugas kita adalah untuk menghubungkan masalah sehari-hari anak muda ini kepada pemerintah untuk menjelaskan kepada orang-orang bahwa mereka memiliki hak-hak tertentu dan seseorang memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan mereka"¹¹.

Peningkatan kembali *Kefaya* pada akhirnya terjadi tahun 2005-2007, percakapan dan ide-ide beredar kembali namun hanya masih sebatas dalam aktivis, simpatisan *Kefaya* saja. Alasan mengapa gerakan online masih terbatas saat itu

¹¹ Merlyna Lim. "Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011." *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.

tentu saja dikarenakan pengguna internet di Mesir masih minim hal ini membuat gerakan *Kefaya* menjadi kesulitan karena minimnya pengguna internet disertai tekanan pemerintah yang semakin lama disertai serangan terbuka.

Pemerintah Mesir di tahun 2006 menjalankan keadaan yang lebih ketat terhadap aktivitas para *blogger*, termasuk dilakukannya penahanan terhadap 200 *blogger*. Konten yang ada di blog para *blogger* inilah yang membuat mereka harus ditahan, pemerintah Mesir menjalankan batasan yang lebih represif terhadap *blogger*. Aktifitas gerakan *Kefaya* secara online mulai menghilang, namun para aktivisnya tidak begitu saja menghilang, mereka tetap ada dan mencetuskan gerakan lain, salah satunya gerakan pemuda 6 April (*The April 6th Youth*) yang merubah strategi *Kefaya* dengan turut menggunakan media sosial lain. Mereka tidak hanya efektif menggunakan blog tetapi juga media sosial seperti *Facebook*, *Myspace* dan *YouTube* dan pesan singkat dalam surat elektronik (*E-mail*). Gerakan *The April 6th Youth* inilah yang kemudian mulai mempopulerkan media sosial *Facebook*, *MySpace* dan *YouTube* untuk merangkul perbedaan pendapat yang ada¹².

Peran *Facebook*, *MySpace* dan *YouTube* dalam Demokratisasi Mesir

Dalam perjalanannya, media sosial khususnya *Facebook* menjadi sangat pop-

¹² Merlyna Lim. "Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011." *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.

uler di Mesir dengan pengguna berjumlah 4.6 sampai 5.2 juta orang (2010-2011). Untuk wilayah Mesir sendiri meliputi sekitar 22 persen dari total pengguna di wilayah Arab dan 78 persen pengguna *Facebook* di Mesir merupakan pemuda berusia 15-29 tahun, dimana *Facebook* merupakan situs kedua yang paling banyak diakses di Mesir setelah google.¹³

Tingginya angka pengakses internet ini memungkinkan media sosial dapat berubah fungsi menjadi ruang publik untuk diskusi wacana rasional baru. Perkembangan ini mulai terjadi di Mesir dimana, komentar-komentar mengenai anti Mubarak, ketidakadilan sosial bahkan isu-isu mengenai korupsi dan revolusi mulai bermunculan di Mesir melalui internet, dapat dikatakan hal-hal semacam ini sebelumnya tidak dapat berkembang dan mendapatkan ruang di Mesir.

Seiring kemunculannya media sosial memunculkan banyak komentar kritis rakyat Mesir yang berusaha membuka jalan mereka untuk dapat menyuarakan aspirasinya mengenai pemerintah. Dapat dilihat dimana komentar mengenai politik dan pemerintahan Mesir terus mengalami

¹³ Internet Usage Statistics for Africa. Internet World Stats. Diakses dari <http://www.internet-worldstats.com/stats1.htm> ,diakses tanggal 22 Maret 2013. Data dari Internet Usage Statistics for Africa ini sedikit berbeda dengan laporan yang diungkapkan oleh Dubai School of Government (2011). Facebook usage: Factors and analysis. In Arab Social Media Report, 1 (1): 6. Retrieved from <http://www.dsg.ae/portals/0/ASMR%20Final%20May%208%20high.pdf>. Data yang diungkapkan oleh *Internet Usage Statistics for Africa* mengungkapkan bahwa pengguna Facebook di Mesir adalah 5.2 juta sedangkan menuurut *Dubai School of Government* berjumlah 4.6 juta pengguna.

perkembangan dari tahun ke tahun, membuktikan banyaknya masyarakat yang mulai memanfaatkan internet sebagai ruang mengakses dan memberikan aspirasi dan pendapat mereka mengenai politik dan pemerintahan Mesir.

Akun *We Are Khaled Said* merupakan pelopor akun *Facebook* bernada protes, demokrasi dan keinginan reevolusi di Mesir dan kemudian menjadi akun *Facebook* paling populer di Mesir. Dalam hal ini *Facebook* dipilih untuk menarik simpati rakyat karena *Facebook* merupakan media sosial yang paling banyak di akses di Mesir selain juga media sosial *MySpace* dan *YouTube* yang turut mempopulerkan keberadaan akun *Facebook* "*We Are Khaled Said*". Peran *Myspace* dan *YouTube* dalam hal ini adalah untuk menarik minat massa bergabung dengan akun tersebut dan memberikan komentar mereka selain juga menjadi tempat rakyat Mesir berbagi informasi selain melalui *Facebook*. Dengan penggunaan yang cukup tinggi inilah maka Melalui *Facebook* gerakan *The April 6th Youth* telah mengubah gerakan oposisi kearah yang lebih inklusif, dan telah berjasa merangkul budaya partisipasi politik masyarakat Mesir khususnya golongan pemuda. Pada perkembangannya banyak pemuda Mesir yang kemudian bergabung berwacana lewat gerakan online ini, mereka bergabung pada awalnya karena ajakan teman dan karena itulah situs ini menjadi populis. Gerakan partisipasi politik online ini menjadi semakin terkenal lagi dengan adanya akun *Facebook* bernama '*We are Khaled Said*' sebuah akun

yang dibuat gerakan pemuda online untuk mengenang seorang pemuda Mesir yang ditangkap dan dipukuli hingga tewas oleh polisi Mesir.¹⁴ Kekerasan terhadap Khaled Said ini diunggah ke berbagai blog dan hal ini menjadi semacam ikon atas kebrutalan dan arogansi dari rezim yang berkuasa. Akun *Khaled Said* pada akhirnya menjadi akun yang populer dikalangan masyarakat Mesir dan membuat pengguna *Facebook* di Mesir melonjak menjadi lebih dari 5 juta orang pada awal 2010.¹⁵ Walaupun akun ini bukanlah yang pertama yang menarik masyarakat Mesir untuk berpendapat dan mengkritik pemerintah mereka, namun akun ini adalah yang paling populer dari akun-akun perlawanan politik lainnya.

Kematian Khaled Said yang diangkat kedalam ruang publik menjadi sebuah martir untuk memicu kelompok aktivitas online mampu menyatukan pengikutnya dengan menyediakan skema tempat untuk berdiskusi dan merangkul individu untuk aktif memberikan pendapat mereka. Bukan hanya itu mereka berhasil menginterpretasikan apa yang selama ini menjadi kegundahan masyarakat Mesir tentang rezim yang berlaku untuk menemukan ruang, memahami dan mengidentifikasi apa yang terjadi.

¹⁴ Merlyna Lim. "Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011." *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.

¹⁵ Merlyna Lim. "Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011." *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.

Gerakan *civil society* dari para aktivis revolusioner *online* dengan akun Khaled Said memfasilitasi perluasan ruang publik lewat dunia maya bagi masyarakat Mesir yang selama ini terbungkam kebebasannya dan partisipasi politiknya. Lewat akun ini mereka turut memfasilitasi apa yang dibutuhkan masyarakat Mesir untuk mengidentifikasi dan berdiskusi secara terbuka tentang politik khususnya hal-hal seperti kebebasan, anti Mubarak dan tekanan pemerintah atas kebebasan masyarakat berpendapat. Era digital membuat masyarakat menjadi lebih mudah berkomunikasi dan berpendapat satu sama lain menjadikan sebuah jaringan.

Dengan hadirnya media sosial di internet, masyarakat juga dapat semakin apresiatif dan aktif dalam menggunakan internet. Mereka tidak hanya membaca berita, tapi juga aktif memberikan opini seputar kehidupan yang mereka jalani. Mereka juga dengan mudah menyampaikan pandangan berkaitan dengan isu-isu aktual yang terjadi. Dengan demikian, kehadiran internet dan media sosial juga dapat semakin meningkatkan partisipasi masyarakat terkait dengan isu-isu publik.

Ada tiga tujuan utama dari diadakannya Revolusi tahun 2011 di Mesir yaitu, demokrasi/kebebasan, protes/kritik dan anti Mubarak. Huntington memberikan definisi partisipasi politik, sebagai kegiatan yang dilakukan oleh para warga dengan tujuan mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Partisipasi dapat secara spontan, secara kesinambungan atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal

atau ilegal, efektif atau tidak efektif.¹⁶

Dari definisi partisipasi politik tersebut, terlihat bahwa substansi dari partisipasi adalah kegiatan untuk mempengaruhi keputusan pemerintah, tanpa melihat bentuk, sifat dan hasil dari partisipasi yang dilakukannya. Dalam definisi tersebut terdapat empat hal pokok, yaitu: partisipasi, adalah mencakup kegiatan-kegiatan, tidak memasukkan di dalamnya yang berupa sikap terhadap orientasi politik; partisipasi, adalah kegiatan politik warga, publik perorangan dalam peranannya sebagai warga publik biasa artinya, bukan kegiatan dari orang-orang yang memang berkecimpung dalam profesi politik atau pemerintahan partisipasi, adalah hanya merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah; partisipasi mencakup semua kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pemerintah, tanpa mempedulikan apakah kegiatan itu benar-benar mempunyai dampak untuk itu atau tidak.

Dari pendapat Huntington tersebut dapat dikatakan jika partisipasi politik masyarakat di suatu Negara adalah penting dalam terciptanya demokrasi untuk itu, masyarakat Mesir yang semula kurang dapat menikmati kebebasan politik mereka sehingga kurang berpartisipasi, lewat adanya media sosial sebagai ruang publik modern dapat turut serta berpartisipasi memberikan pendapat mereka lewat media sosial sebagai ruang publik baru di Mesir yang dapat me-

¹⁶ Samuel P Huntington, dan Joan Nelson. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang (penerjemah Sahat Simamora)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

ningkatkan partisipasi politik masyarakat.

Kemunculan akun '*We are Khaled Said*' telah berhasil membawa Mesir ke dalam ruang publik baru bersama media sosial. Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi wacana rasional di Mesir menjadi semakin populis. Pengguna terbukanya jalan menuju demokratisasi melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang publik diskusi wacana rasional mengenai politik di Mesir semakin beragam dan terus bertambah banyak jumlahnya. Kondisi terbuka ini memungkinkan masyarakat dari beragam latar belakang untuk turut serta berpartisipasi dalam perubahan politik di Mesir. Hal ini menandai awal fase keterbukaan dan kebebasan di Mesir dengan memanfaatkan media sosial khususnya *Facebook*.

MySpace walaupun tidak berandil sebesar akun *Facebook* '*We are Khaled Said*' dalam menciptakan suatu ruang publik modern di Mesir, namun memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan demokratisasi di Mesir. Sebagai salah satu dari situs-situs jejaring sosial paling populer di Mesir disamping *Facebook* dan *Youtube*, *Myspace* juga menjadi salah satu media sosial yang dimanfaatkan untuk menciptakan demokratisasi di Mesir. Hal ini dapat kita lihat dari data Internet Usage Statistics for Africa bahwa pengguna *MySpace* di Mesir adalah sebanyak 2.064.802. Hal ini berarti pengguna *MySpace* adalah 12,3 persen dari sekitar 12 juta pengguna internet aktif di Mesir pada tahun 2010.¹⁷ Dengan sebesar

¹⁷ Internet Usage Statistics for Africa. Internet World Stats. Retrieved from <http://www.internet->

39 persen pengaksesnya berumur 18 hingga 29 tahun.¹⁸

Peran *Myspace* dalam hal ini adalah sebagai perangkul suara generasi muda Mesir. Dengan angka pengguna situs tertinggi ketiga di Mesir *myspace* dapat dengan mudah membantu proses sosialisasi gerakan-gerakan revolusioner Mesir yang dilakukan oleh kelompok-kelompok revolusioner Mesir seperti kelompok *Kefaya* dan gerakan 6 April. Walaupun gerakan terbesar kelompok-kelompok ini terletak pada akun *facebook* *We Are Khaled Said* namun penggunaan *Myspace* sebagai situs populer juga di perlukan. Dengan pengguna atau pengakses yang rata-rata terdiri dari kaum muda, *Myspace* sangat berguna bagi para aktivis revolusioner Mesir guna menjangkau kepedulian politik kaum muda Mesir.

Berbeda dengan *Facebook* dan *Myspace*, *Youtube* sebagai situs yang berisikan video-video yang dapat di unggah dan di upload memiliki peran yang berbeda dalam mensosialisasikan gerakan-gerakan politik revolusioner Mesir. Dalam hal menciptakan ruang publik modern situs *Youtube* digunakan para aktivis revolusioner Mesir untuk memberikan gambaran-gambaran secara virtual bagaimana kondisi politik di Mesir melalui video-video berkonten protes dan demonstrasi. Salah satu video yang paling terkenal adalah sebuah video

worldstats.com/stats1.htm ,diakses tanggal 22 Maret 2013

¹⁸ Nagwa El Gazzar . Adolescents' Perception and Attitudes towards Social Media Networks in Egypt-A Survey. Misr international university .2010 .Diakses melalui <http://www2.lse.ac.uk/media@lse/research/EUKidsOnline/Conference%202011/El%20Gazzar.pdf> .Diakses tanggal 22 Maret 2013

dari Asmaa Mahfouz yang berisikan orasi-orasinya yang sangat membangkitkan dan menggugah masyarakat Mesir untuk ikut turun kejalan memprotes langsung pemerintahan otoriter Mubarak.

Dalam video yang diunggah ke YouTube¹⁹, Asmaa menceritakan tentang empat warga Mesir yang membakar dirinya sendiri sebagai protes atas kemiskinan, kelaparan, keterpurukan dan penghinaan yang dilakukan pemerintahnya sendiri. Keempat warga Mesir itu berharap tindakannya dapat memicu revolusi seperti yang terjadi di Tunisia.²⁰ Dengan kehadiran video-video di *Youtube* berkonten serupa seperti Asmaa Mahfouz masyarakat Mesir yang semula hidup dalam ketakutan seolah menemukan semangat mereka kembali untuk tidak hanya berdiam diri tetapi turut serta bersama-sama memberikan perlawanan politik terhadap pemerintahan yang berlangsung yang selama ini telah menyengsarakan mereka.

Selain itu, Video yang di unggah oleh Tamer Shaaban dalam *YouTube*²¹ memperlihatkan bagaimana suasana saat demonstrasi di Tahrir Square tanggal 25 Januari 2011, dimana banyak aparat Mesir yang memaksa mundur para demonstan

Mesir dengan tindak kekerasan disamping juga dengan gas air mata. Video ini merupakan salah satu video dari Tamer Shaaban yang juga di bagikan di akun Facebook *We are Khaled Said*. Tamer Shaaban sendiri membagikan video tersebut melalui *Youtube* dan akun *Facebook We are Khaled said*.

Perkembangan ruang maya khususnya media sosial seperti *Facebook, MySpace* dan *YouTube* dapat mewakili tempat lain untuk orang-orang bisa berkomunikasi secara politis. Melalui tempat-tempat pertemuan yang baru, orang-orang bisa terlibat dalam berbagai macam kegiatan politik, seperti bergabung dengan kelompok-kelompok kepentingan, memilih dalam pemilihan, atau ikut serta dalam forum-forum politik. Menurut Jurgen Habermas, masyarakat sipil dapat bertindak sebagai sebuah dewan penyelidik untuk penyampaian isu-isu politik untuk ditunjukkan oleh pemerintah.

Dengan demikian orang-orang tersebut yang mendiskusikan isu politik di ruang maya bisa seolah-olah mengangkat perhatian dan mengekspresikan cara-cara menyampaikan masalah-maslah tersebut. Tentu saja forum-forum politik juga untuk bahasan, apakah mereka berada dalam ruang maya ataupun berhadapan langsung, karena pesan-pesan yang substantive harus dipertukarkan agar tema-tema politik yang berkembang dalam msyarakat sipil, diterjemahkan ke dalam satuan-satuan untuk tindakan kolektif.²²

¹⁹ *Meet asmaa mahfouz and the vlog that helped spark the revolution.* <http://www.youtube.com/watch?v=SgjIgMdsEuk>, diakses pada tanggal 12 Maret 2013.

²⁰ Asmah Mahfouz, perempuan di balik revolusi Mesir. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/05/31/m4w64v-uswah-asmaa-mahfouz-perempuan-di-balik-revolusi> diakses tanggal 12 Maret 2013.

²¹ Most amazing video#egypt#25. <http://www.youtube.com/watch?v=ThvBJMzmSZI>, Diakses tanggal 12 Maret 2013

²² Anthony, Wilhelm G. *Demokrasi Di era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Media sosial dan faktor pendukung terciptanya ruang publik virtual yang demokratis

Media sosial sebagai bagian dari internet tentu memiliki berbagai ciri khusus dalam internet yang memungkinkan seseorang untuk turut serta aktif mengemukakan pendapat mereka disamping juga mengkritisi apa yang terjadi di sekitar mereka. Terdapat beberapa faktor pendukung yang memungkinkan media sosial khususnya *Facebook, Myspace dan Youtube* untuk menjadi ruang publik virtual yang demokratis khususnya di Mesir. Faktor pendukung berupa ciri khusus yang ada di dalam *Facebook, Myspace dan Youtube* yang menjadikan ketiga media sosial tersebut ideal sebagai ruang publik virtual antara lain, ciri khusus berupa keikutsertaan/partisipasi. Media sosial sebagai media yang memiliki angka pengguna yang amat tinggi menjadikan *Facebook, Myspace dan Youtube* mampu menarik masyarakat Mesir untuk ikut berpartisipasi di dalam topik-topik pro demokrasi yang di buat oleh para aktivis revolusioner Mesir. Keuntungan lain dari *Facebook, Myspace dan Youtube* yang memungkinkan warga Mesir menjadi dapat berpartisipasi dengan baik adalah karena *Facebook, Myspace dan Youtube* merupakan jejaring sosial yang mudah diakses. Kemudahan akses ini memungkinkan masyarakat Mesir dari berbagai kelas dapat mengakses *Facebook, Myspace dan Youtube* untuk kemudian turut serta berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat maupun protes mereka.

Faktor pendukung lain yang terdapat dalam *Facebook, Myspace dan Youtube* adalah desain, desain atau arsitektur yang dikembangkan dalam rangka memfasilitasi diskusi. Desain suatu *network* mewariskan komitmen kebijakan yang lebih penting kepada bentuk-bentuk interaksi yang diinginkan oleh para perancang yang dapat terjadi, dalam hal ini para aktivis revolusioner Mesir berhasil mendesain akun *Facebook* berjudul *We Are Khaled Said* sebagai sebuah ruang publik baru di Mesir. Lewat *Facebook* ketersediaan laman yang dapat berkonten komentar, foto bahkan link menuju media sosial lain untuk mengakses berbagai gambar dan video, situs ini menemukan maknanya lewat pemanfaatan para aktivis revolusioner Mesir. Faktor pendukung lain yang terdapat dalam media sosial *Facebook, Myspace dan Youtube* yang tidak kalah penting adalah kebebasan berarti siapa saja di dalam media sosial berhak mengeluarkan pendapat mereka mengenai sesuatu yang terjadi di negara mereka. Masyarakat Mesir menjadi memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kritikan mereka maupun protes mereka melalui media sosial, khususnya *Facebook, Myspace dan Youtube*. Dengan terciptanya kebebasan berpendapat dalam media sosial inilah yang kemudian memungkinkan arus wacana kritis bermunculan antar masyarakat Mesir sehingga dengan adanya kebebasan berpendapat ini maka demokrasi di Mesir dapat tercipta.²³

²³ Wilhelm G. Anthony. *Demokrasi Di era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Hambatan-hambatan Menciptakan Ruang Publik Virtual yang Demokratis melalui Facebook, Myspace dan Youtube

Hal yang menjadi penghalang atas terbentuknya ruang publik digital yang demokratis khususnya di Negara Mesir adalah pengekan kebebasan masyarakat mengeluarkan pendapatnya di dalam forum-forum, dimana pengawasan atas media bebas amat dibatasi di Mesir dan di banyak Negara otoriter lainnya, seperti juga yang terjadi di Indonesia era presiden Soeharto. Di tandai dengan pemerintah yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan media (seperti yang terjadi di banyak media massa). Negara yang cenderung otoriter dengan sengaja mengekan kebebasan akses informasi masyarakatnya agar masyarakat menjadi tidak peka atas isu politik dan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah otoriter. Pada pemerintahan yang otoriter informasi juga dengan sengaja di batasi agar partisipasi masyarakat menjadi berkurang dan cenderung tidak mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah yang kurang populis dikarenakan kurangnya kepekaan dan pengetahuan mereka atas informasi dan isu-isu politik dan pemimpin mereka.

Hambatan atas kebebasan ruang publik virtual juga dialami oleh para aktivis revolusioner Mesir dalam perjalanan mereka menuju pemberontakan Mesir tahun 2011. Berbagai kendala dihadapi dalam menuju demokratisasi melalui media sosial (*Facebook, Myspace dan Youtube*). Hambatan dalam mewujudkan ruang publik

virtual di Mesir yang paling besar adalah datang dari pemerintahan Mesir sendiri, hal ini terbukti dari represifnya pemerintahan Mesir terhadap para *blogger*, dimana blog merupakan media sosial yang pertama kali digunakan aktivis revolusioner Mesir sebelum adanya *Facebook, Myspace dan Youtube*. Pada tahun 2006 aksi gerakan *Kefaya* mulai tercium melalui weblog, hingga pemerintah Mubarak menjalankan kebijakan yang lebih ketat atas konten dalam blog para pengguna *blogger*. Kebijakan represif ini diambil pemerintah Mubarak untuk mengekan laju pertumbuhan komentar kritis di internet yang dipelopori oleh para aktivis kelompok *Kefaya*.

Puncak dari aksi represif pemerintah yang terjadi pada tahun 2006 yaitu penangkapan dan penahanan terhadap 200 *blogger*, para *blogger* ini ditahan karena isi dari blog mereka dianggap menentang pemerintah.²⁴ Akibat dari penahanan 200 *blogger* inilah kemudian berakibat pada eksistensi para aktivis kelompok *Kefaya* yang harus menjalankan aksi mereka secara terselubung dan sembunyi-sembunyi dan banyak diantara mereka yang menghilang akibat kebijakan represif pemerintah ini. Tindakan represif lain yang pernah dilakukan pemerintah Mubarak dalam rangka menghalangi kemerdekaan ruang publik dan demokratisasi melalui media sosial Di Mesir adalah diputusnya internet di Mesir

²⁴ Merlyna Lim. "Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011." *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.

selama sepekan saat kerusuhan di tahrir square mulai berlangsung. Ditengarai, penutupan akses internet terjadi karena seorang wartawan *Associated Press* menggugah foto seorang demonstran yang ditembak mati oleh tentara Mesir. Dengan situasi mencekam ini, warga Kairo terpaksa berkomunikasi dengan telepon rumah.²⁵ Pemutusan jaringan internet di Mesir selama sepekan ini dilakukan sebagai balasan dari pemerintahan Mubarak atas situasi yang berlangsung di Mesir, dengan tindakan ini diharapkan dapat meredakan sentiment anti pemerintahan yang sudah terlebih dahulu berkembang pesat di Mesir yang di populerkan di internet dan media sosial.

Masa Depan Ruang Publik Digital

Kehadiran internet telah membuka ruang baru, yaitu sebuah “ruang imajiner” yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru.²⁶ Cara artifisial ini sangat mengandalkan peran teknologi, khususnya teknologi komputer dan informasi dalam mendefinisikan realitas, sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan di dalamnya seperti bersenda gurau, berdebat, diskusi, bisnis, *brainstorming*, gosip, protes, kritik, bermain, bermesraan, bercinta, menciptakan karya seni, dapat dilakukan di

²⁵ Mesir mencekam, jaringan internet di putus. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/11/01/28/161130-mesir-mencekam-jaringan-internet-diputus>. Diakses pada 20 desember 2012.

²⁶ Wilhelm G. Anthony. *Demokrasi Di era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

dalam *cyberspace* (ruang publik tanpa batas). Analisis Habermas, membayangkan masyarakat kompleks dewasa ini sebagai tiga komponen besar, yaitu sistem ekonomi pasar (kapitalisme), sistem birokrasi (negara), dan solidaritas sosial (masyarakat), *fokus* ruang publik politis terletak pada komponen solidaritas sosial. Dia harus dibayangkan sebagai suatu ruang otonom yang membedakan diri, baik dari pasar maupun dari negara. Setidaknya dengan adanya era globalisasi dan demokratisasi, telah terbuka ruang-ruang umum yang bebas diakses oleh masyarakat umum. Dengan demikian seharusnya dengan terbukanya ruang publik tersebut, dapat dijadikan sarana untuk berkomunikasi untuk mendiskusikan atau menyelesaikan persoalan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Ruang-ruang tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh elemen baik antar lembaga pemerintah maupun masyarakat sipil dan pemerintah. Kita harus bisa memanfaatkan peluang yang ada untuk mendukung demokratisasi dan kebaikan bersama.

Dalam demokrasi, ruang publik tidak harus ruang-ruang formal, tetapi juga bisa berupa ruang yang sifatnya informal. Hadirnya internet sebagai *cyberspace* mampu membuka ruang demokrasi, karena dunia maya adalah dunia yang tanpa otoritas. Penggunaanya dapat mengekspresikan diri dalam menghadapi kehidupan sosial mereka. Ketika ruang-ruang publik yang ada dalam dunia nyata sulit terbentuk karena adanya dominasi kekuasaan yang

mengekang, maka media sosial berupa internet ini memberikan tawaran bagi ruang publik baru. Setiap orang berhak dan bebas bersuara, mengkritik, serta berpendapat terhadap fenomena sosial di sekitarnya, termasuk juga mengkritik penguasa, karena dalam media ini adalah ruang terbuka yang menurut Pialang bersifat egalitarian. Dari kemajuan internet inilah maka memungkinkan Kemunculan *network society* yang telah merubah pola ruang interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Manuel Castells mengatakan bahwa fenomena revolusi teknologi informasi berdampak pada perubahan ruang konvensional dalam interaksi menjadi ruang virtual.²⁷ Selanjutnya, perubahan tersebut juga merubah perilaku masyarakat dalam manajemen informasi yang diperoleh, yakni cenderung mengikuti opini dari manajemen informasi tersebut. Pembentukan opini dalam dunia virtual tersebut dapat bertujuan mempengaruhi individu lain dalam aspek kultural, keagamaan, sosial dan organisasi politik.

Sedangkan Barry Wellman menjelaskan konsep *network society* bahwa masyarakat hidup dalam sebuah jejaring sosial tertentu yang akan membuat manusia terpisah dengan jejaring yang lain dan menimbulkan "*networked individualism*".²⁸ Tiga poin penting yang dipaparkan oleh Wellman adalah komunitas, aktifitas dan organisasi. Menurutnya sebuah organisasi akan dapat berkembang pesat dengan adan-

ya *networked individualism* karena anggotanya akan merasa terikat dengan sendirinya dengan mengangkat isu spesifik, termasuk politik.²⁹ Melalui "migrasi" berbagai aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan ke dalam ruang-ruang virtual, beralih pula ruang publik konvensional menjadi ruang publik virtual (*cyberspace public sphere*), yang di dalamnya realitas politik dibingkai, pandangan moral dibangun, ukuran nilai-nilai diciptakan, proses keputusan disusun, berbagai pertukaran dan transaksi dimediasi, komunikasi dimediasi, dan aneka kebebasan dimanifestasikan.

Aktifitas non-konvensional inilah yang membuat *network society* disebut sebagai ciri interaksi pada *cyberspace*.³⁰ Dimana dalam arti tertentu partisipasi publik dimanifestasikan melalui media teknologi seperti internet. Demokrasi digital menekankan partisipasi dalam ruang publik virtual, sehingga kita secara bebas dapat mengungkapkan pendapatn secara langsung ke dalam demokrasi digital, surat elektronik, newsgroup, milis, live discussion, website dan bentuk-bentuk lainnya dari perkembangan IT yang dapat disesuaikan, karena demokrasi digital dapat dikatakan mempunyai bentuk yang kira-kira sama dengan demokrasi yang dipraktikan pada zaman Yunani dan Roma kuno. Selain lewat teknologi informasi, seperti kita ketahui ruang publik juga disediakan oleh industri media massa seperti televisi, radio, koran atau majalah.

²⁷ Wilhelm G. Anthony. *Demokrasi Di era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

²⁸ Wellman, Barry, and Berkowitz, S.D. *Sosial Structures: a Network Approach*. Cambridge : Cambridge University Press, 1988.

²⁹ Ibid.

³⁰ Wilhelm G. Anthony. *Demokrasi Di era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Simpulan

Ruang publik virtual yang berhasil diciptakan oleh para aktivis *online* Mesir ini membawa angin segar atas terciptanya demokratisasi Mesir dengan mengedepankan kebebasan berpendapat masyarakat serta partisipasi politik masyarakat Mesir yang dahulu amat sangat minim dapat dilakukan di bawah rejim otoriter Mubarak. Melalui kebebasan berpendapat inilah maka komentar-komentar kritis mengenai pemerintahan dapat didiskusikan dan menemukan makna

nya, disamping juga peningkatan atas partisipasi politik masyarakat yang semakin baik yang menjadi salah satu syarat demokrasi. Dengan terbentuknya ruang publik virtual melalui media sosial *Facebook*, *Myspace* dan *Youtube* inilah yang kemudian membawa dampak positif bagi keberlangsungan demokratisasi di Mesir. Pendek kata, kehadiran media sosial memiliki peran yang penting di dalam proses demokratisasi di Mesir hingga proses revolusi Mesir tahun 2011.

Daftar Pustaka

- Anthony, Wilhelm G. 2003. *Demokrasi Di era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brigs, Asa, and Peter Burke. 2006. *Sejarah Sosial Media*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dahl, Robert A. 1971. *Poliarchy, Participation and Opposition*. London: New Heaven.
- Habermas, Jurgen. 2007. *Ruang Publik: sebuah kajian tentang kategori masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Huntington, Samuel P. and Joan Nelson. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang (penerjemah Sahat Simamora)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wellman, Bary, and Berkowitz, S.D. 1988. *Sosial Structures: a Network Approach*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Asmah Mahfouz, perempuan di balik revolusi Mesir. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/05/31/m4w64v-uswah-asmaa-mahfouz-perempuan-di-balik-revolusi> diakses tanggal 12 Maret 2013.
- BBC News. 13 April 2013. "Profile: Hosni Mubarak" (Diakses tanggal 21 Juni 2013) <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-12301713?print=true>
- BBC News. 7 December 2010. "Egypt election: Hosni Mubarak's NDP sweeps second round" (Diakses tanggal 21 Juni 2013) <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-11935368>.
- Dubai School of Government (2011). Facebook usage: Factors and analysis. In Arab Social Media Report, 1 (1). Diakses dari <http://www.dsg.ae/portals/0/ASMR%20Final%20May%208%20high.pdf>
- Egyptian Cabinet Information and Decision Support Center. (2010, April 23). Electronic media in Egypt: Reality

- and challenges, 2 (4). Diakses dari <http://www.idsc.gov.eg/upload/NewsLetters/April.pdf>
- Hudson, John. "Thank you Facebook: The Sosial Network as Mideast Hero." *Atlantic*. 21 02 2011: n. page. Web. 1 Jun. 2012. <<http://www.theatlanticwire.com/global/2011/02/thank-you-facebook-the-sosial-network-as-mideast-hero/21040/>>.
- Internet Usage Statistics for Africa. Internet World Stats. Diakses dari <http://www.internetworldstats.com/stats1.htm> ,diakses tanggal 22 Maret 2013.
- Lim, Merlyna. "Clicks, Cabs and Coffe Houses: Social Media and Opositional Movement in Egypt 2004-2011." *Journal of Communication* (International Communication Association) 62 (2012): 231-248.
- Lim, Merlyna. *Tahrir Square Was A Foreseeable Surprise*. 2011. <http://merlyna.org/?s=tahrir+square&x=0&y=0> (Diakses Juni 6, 2013).
- Meet asmaa mahfouz and the vlog that helped spark the revolution. <http://www.youtube.com/watch?v=SgjIgMdsEuk>, diakses pada tanggal 12 Maret 2013.
- Mesir mencekam, jaringan internet diputus. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/11/01/28/161130-mesir-mencekam-jaringan-internet-diputus>. Diakses pada 20 desember 2012.
- Most amazing video#egypt#25. <http://www.youtube.com/watch?v=ThvBJMzmSZI>, Diakses tanggal 12 Maret 2013.
- Nagwa El Gazzar . Adolescents' Perception and Attitudes towards Social Media Networks in Eqipt-A Survey. Misr international university .2010 .Diakses melalui <http://www2.lse.ac.uk/media@lse/research/EUKidsOnline/Conference%202011/EI%20Gazzar.pdf>. Diakses tanggal 22 Maret 2013.
- Oweidat, N., Benard, C., Stahl, D., Kildani, W., O'Connell, E., & Grant, A. K. (2008). *The Kefaya movement: A case study of a grassroots reform initiative* [Monograph]. Diakses dari http://www.rand.org/pubs/monographs/2008/RAND_MG778.pdf.
- Tom Isherwood, "A new direction or more of the same? Political blogging in Egypt," *Arab Media & Society*, Issue 6, (Fall 2008), http://www.arabmediasociety.com/articles/downloads/20080929144105_AMS6_Tom_Isherwood.pdf (Diakses pada 6 Juni 2013).